

"Sentralisasi Peran Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Masyarakat Berliterasi"  
22 Oktober 2022, Universitas Jenderal Soedirman  
Hal 338-345

## Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Buku Antologi Cerpen *Sihir Perempuan* (2017) Karya Intan Paramaditha

Elita Dwi Rahayu<sup>a,1\*</sup>, Sri Nani Hari Yanti<sup>b,2</sup>, Nila Mega Rahayu<sup>c,3</sup>

<sup>a</sup> Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

<sup>b</sup> Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

<sup>c</sup> Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

<sup>1</sup> [elita.rahayu@mhs.unsoed.ac.id](mailto:elita.rahayu@mhs.unsoed.ac.id); <sup>2</sup> [sri.yanti@unsoed.ac.id](mailto:sri.yanti@unsoed.ac.id); <sup>3</sup> [nila.marahayu@unsoed.ac.id](mailto:nila.marahayu@unsoed.ac.id)

\* korespondensi penulis

### ABSTRAK

Karya sastra dipandang sebagai fenomena psikologis yang menampilkan aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh fiksi. Buku antologi cerpen *Sihir Perempuan* (2017) karya Intan Paramaditha menunjukkan aspek psikologi para tokoh perempuan yang mengalami penindasan dalam hidupnya. Perempuan dituntut menjadi sempurna sebagai anak, adik, istri, dan ibu. Masyarakat memandang bahwa hakikat perempuan yaitu manusia yang penyayang, lemah lembut, penurut, dan pemaaf. Mereka lupa bahwa perempuan bisa merasakan segala kesakitan, kemarahan, dan kelelahan. Tujuan penulisan artikel ini untuk mendeskripsikan penokohan dan kepribadian tokoh utama pada cerpen "Pintu Merah" dan "Mobil Jenazah" dalam buku antologi cerpen *Sihir Perempuan* (2017) karya Intan Paramaditha menggunakan teori psikologi sastra Sigmund Freud. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan teori psikologi sastra Sigmund Freud. Hasil penelitian ini ditemukan adanya aspek kepribadian berdasarkan teori psikologi sastra Sigmund Freud. Pada cerpen "Pintu Merah" yaitu aspek id kebebasan, id pengakuan sosial, id menyelamatkan diri, ego kebebasan, ego menyelamatkan diri, superego kebebasan, dan superego menyelamatkan diri. Cerpen "Mobil Jenazah" terdapat aspek id pengakuan sosial, id kebutuhan penghargaan, ego pengakuan sosial, ego kebutuhan penghargaan, superego pengakuan sosial, dan superego kebutuhan penghargaan.

Kata kunci: cerpen, psikologi tokoh, tokoh utama

### ABSTRACT

Literary works are seen as psychological phenomena that will display aspects of psychology through fictional figures. The anthology book of short stories *Sihir Perempuan* (2017) by Intan Paramaditha shows the psychological aspects experienced by female characters who experience oppression in their lives. Women are required to always be perfect as children, sisters, wives, and mothers. Society views the nature of women as loving, gentle, obedient, and forgiving human beings. They forgot that women can feel all the pain, anger, and fatigue. The purpose of writing this article was to describe the characterization and personality of the main character in the short stories "Pintu Merah" and "Mobil Jenazah" in the anthology book of the short stories *Sihir Perempuan* (2017) by Intan Paramaditha using the literary psychological theory of Sigmund Freud. This research used qualitative descriptive methods and the approach of Sigmund Freud's theory of literary psychology. This research has the result that there was an aspect of personality based on the psychological theory of Sigmund Freud's. In the short story "Pintu Merah" there were aspects of freedom id, social recognition id, self-saving id, freedom ego, self-saving ego, freedom superego, and self-saving superego. In the short story "Mobil Jenazah" there were aspects of the id of social recognition, the id of the need for appreciation, the ego of social recognition, the ego of the need for appreciation, the superego of social recognition, and the superego of the need for appreciation.

Keywords: short story, psychology of character, main character

Copyright ©2022 All Right Reserved

### PENDAHULUAN

Kepribadian adalah keseluruhan perilaku khas dan unik yang dimiliki oleh

seseorang, dan sering kali dipergunakan sebagai reaksi alami atau alat untuk menyesuaikan diri terhadap segala sesuatu

yang terjadi di sekitar. Kepribadian seringkali dideskripsikan dalam istilah sifat yang biasa ditunjukkan oleh seseorang. Menurut Agus Sujanto (2008: 10), kepribadian berasal dari Bahasa Inggris *personality* yang berasal dari Bahasa Latin *persona* yang berarti kedok atau topeng, yaitu penutup muka yang sering dipakai oleh pemain panggung yang bermaksud untuk menggambarkan perilaku, serta kepribadian seseorang.

Dalam kehidupan bermasyarakat, terdapat peraturan dan tuntutan yang secara tidak sadar telah memengaruhi dan membentuk jati diri manusia. Tuntutan masyarakat tentang perempuan harus “sempurna” dalam segala hal seperti patuh terhadap orang tua dan suami, perempuan harus sukses dalam rumah tangga, karier, dan dalam mengasuh anak. Perempuan harus sempurna sebagai anak, adik, istri, dan ibu. Jika perempuan tidak bisa memenuhi hal tersebut, mereka terkadang memilih untuk hidup dalam kepura-puraan. Masyarakat memandang bahwa hakikat perempuan yaitu manusia yang penyayang, lemah lembut, penurut, dan pemaaf, tetapi mereka lupa bahwa perempuan bisa merasakan segala kesakitan, kemarahan, dan kelelahan. Penelitian ini membahas tentang konflik batin tokoh perempuan yang memilih hidup dibalik topeng kehidupan untuk menutupi kisah kelam yang dialami dirinya.

Teori tentang kepribadian menarik untuk disimak dengan pendekatan psikologi sastra. Freud mendeskripsikan kepribadian menjadi tiga pokok yaitu: struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian. Penelitian ini berfokus pada dinamika kepribadian khususnya teori struktur kepribadian (id, ego, superego) yang digagas oleh Sigmund Freud. Menurut Endraswara (2008:96), psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh fiksi berupa drama maupun prosa. Buku

antologi *Sihir Perempuan* (2017) karya Intan Paramaditha mengandung nilai-nilai psikologi. Peneliti ingin meneliti kepribadian yang dialami tokoh utama ketika merespon atau bereaksi terhadap diri dan lingkungannya.

Intan Paramaditha adalah seorang pengarang dan akademisi Indonesia yang karya-karyanya terfokus pada hubungan antara gender, seksualitas, budaya, dan politik. Salah satu karya yang terkenal adalah Antologi Cerpen *Sihir Perempuan* (2017). Dalam antologi cerpen *Sihir Perempuan* (2017), Intan Paramaditha mengangkat tokoh perempuan dengan latar belakang dan karakter kejiwaan yang berbeda. *Sihir Perempuan* (2017) adalah kumpulan dongeng tentang perempuan-perempuan yang memiliki cerita yang gelap, pandai memainkan perannya dibalik tirai panggung dengan penuh pesona, serta pandai bersolek untuk menutupi kisah kelam kehidupannya. Dalam antologi cerpen *Sihir Perempuan* (2017), Intan Paramaditha menghadirkan 11 cerita pendek dengan hampir semua ceritanya memiliki kesan yang seram. Buku ini meraih penghargaan 5 besar Khatulistiwa Literary Award (Kusala Sastra Khatulistiwa) di tahun 2005.

Penelitian ini lebih memfokuskan analisis kepribadian tokoh utama, khususnya teori struktur kepribadian (id, ego, superego) Sigmund Freud pada dua cerpen dalam antologi cerpen *Sihir Perempuan* (2017) karya Intan Paramaditha dengan tujuan pengkajian yang lebih mendalam pada cerpen “Pintu Merah” dan “Mobil Jenazah”. Kedua cerpen tersebut dipilih karena memiliki beberapa kesamaan unsur cerita, latar belakang tokoh dalam cerita, tindakan para tokoh untuk menghadapi berbagai persoalan yang terjadi, munculnya tokoh perempuan, dan mengandung pesan yang mirip satu sama lain. Kedua cerpen tersebut juga mengandung latar tempat dan latar waktu yang lebih jelas dan lebih dapat dipahami dibandingkan dengan cerpen yang lainnya.

## METODE

"Sentralisasi Peran Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Masyarakat Berliterasi"

22 Oktober 2022, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 338-345

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta guna menemukan unsur-unsurnya (Ratna, 2015: 53). Sedangkan, metode deskriptif kualitatif yang mana penggambaran metode ini keseluruhan memanfaatkan penafsiran yang penyajiannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2015:46). Tujuan dari penelitian ini adalah menyuguhkan gambaran deskriptif mengenai kepribadian tokoh utama dalam buku antologi cerpen *Sihir Perempuan* (2017) karya Intan Paramaditha. Penelitian ini menggunakan kajian psikologi sastra Sigmund Freud. Penelitian ini menggunakan sumber data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam buku antologi cerpen *Sihir Perempuan* (2017) karya Intan Paramaditha. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku, artikel, jurnal, dan internet yang mendukung penelitian.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra Sigmund Freud. Teori ini digunakan untuk meneliti tentang kepribadian yang dimiliki tokoh utama dalam cerpen "Pintu Merah" dan "Mobil Jenazah". Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan (Endraswara, 2008: 96). Tujuan dari psikologi sastra adalah memahami kejiwaan dalam suatu karya sastra melalui pemahaman terhadap para tokoh. Freud menjelaskan bahwa kepribadian manusia memiliki suatu struktur yang terdiri dari id (*das es*), ego (*das ich*), dan super ego (*das ueber ich*). Struktur kepribadian akan saling berinteraksi dan akan menentukan perilaku seseorang.

Id adalah sistem kepribadian yang ada sejak manusia lahir ke dunia. Cara kerja id berdasarkan prinsip kesenangan jiwa dengan mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan (Minderop, 2010:21). Ego merupakan aspek kepribadian yang bertugas untuk membuat keputusan mengenai insting-insting mana yang akan dipuaskan dan bagaimana cara

memuaskannya. Freud (dalam Minderop, 2010:21) berpendapat bahwa ego terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. Menurut Freud (dalam Moesono 2003:31), superego dibentuk melalui jalan internalisasi, artinya larangan-larangan atau perintah yang berasal dari luar (misalnya orang tua). Superego merupakan dasar moral seseorang yang bertugas untuk mengontrol mana perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

#### A. Analisis Kepribadian Tokoh Utama pada Cerpen "Pintu Merah" dalam Buku Antologi Cerpen *Sihir Perempuan* (2017) Karya Intan Paramaditha

Cerpen "Pintu Merah" menceritakan seorang anak bernama Dahlia yang dipaksa hidup menemani sisa-sisa usia ayahnya yang sakit-sakitan dalam sebuah rumah tua. Sedangkan, kakak-kakaknya bisa bebas bekerja diluar, berbisnis, menikah, dan berlibur karena ada dirinya. Ketidakadilan keluarga dialami Dahlia dalam memilih karier dan pendidikan. Dahlia mengalami konflik batin dan memilih hidup di balik topeng kehidupan untuk menutupi kisah kelam yang dialami dirinya. Berikut adalah aspek-aspek kepribadian yang dialami tokoh Dahlia:

##### 1. Id

Berikut aspek id yang dimiliki oleh tokoh Dahlia:

##### a. Id Kebebasan

Jumat malam teman-temannya pergi berkencan. Ia pun demikian. Setelah ayahnya tertidur, ia punya urusan penting, ia punya urusan penting dengan pintu merahnya. Terkadang, ia ingin masuk dan tak pernah kembali.

(*Sihir Perempuan*, 2017: 54)

Pintu merah selalu memenuhi pikirannya bahkan sesudah ia kembali ke dunianya sendiri. Ia merasa asing dari dunia itu, terutama dari tubuh yang tidak ingin ia miliki.

(*Sihir Perempuan*, 2017: 53-54)

Dua kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Dahlia yang mendapat dorongan id kebebasan membuat Dahlia selalu memikirkan "Pintu Merah". Dahlia selalu berfikir untuk menetap dalam hutan di balik pintu merah. Dorongan id kebebasan terfikirkan oleh Dahlia karena dia sudah muak selalu dikurung dalam rumah tua bersama ayahnya yang sakit-sakitan. Ia menginginkan kebebasan pada hidupnya.

#### b. Id Pengakuan Sosial

Dahlia, putri bungsu, bertugas mengurus ayah yang sakit-sakitan. Kakak-kakaknya bertahan hidup dari darahnya. Lintah. Mereka bisa bergerak, beranak-pinak, bekerja, berbisnis, dan berlibur karena ada dirinya. Putri tercinta, anak Papa, adik kecil kita semua. Ia yang lahir paling akhir, sisa-sisa yang kerap terlupa.

(*Sihir Perempuan*, 2017: 50)

Dahlia tak mengeluh meski tak bisa sering pergi bersama teman-temannya atau berkenan. Lagi pula, sejauh ini memang tak ada yang laki-laki yang singgah dalam hidupnya.

(*Sihir Perempuan*, 2017: 51)

Dua kutipan di atas menunjukkan bahwa Dahlia dibebankan tugas untuk menjaga ayahnya yang sakit-sakitan. Kakak-kakaknya bisa hidup bebas tanpa beban. Hidup mereka bergantung kepada Dahlia. Kakaknya dapat bekerja, berbisnis, bahkan berlibur karena Dahlia mengurus ayahnya di rumah. Dahlia si anak bungsu yang selalu terlupakan keberadaannya. Hal tersebut membuat tokoh Dahlia mendapatkan id pengakuan sosial agar ia bisa menjadi seperti teman-teman sebayanya yang dapat bebas memilih karier, pendidikan, dan pergaulan dengan dunia luar.

#### c. Id Menyelamatkan Diri

Serigala itu masih disana. Ia mulai mengendus-ngendus keberadaan Dahlia, satu-satunya yang tersisa dari pembantaian itu. Malam begitu hening hingga tak terdengar apa-apa selain hembusan nafasnya dan nafas serigala, seperti bersahutan. Mata besar binatang yang menyala-nyala itu uterus mengawasi. Dahlia mundur, pelan-pelan sekali.

Pikirannya yang kalut sibuk mengingat-ingat di mana pintu merah itu. Ia harus lari ke sana, membukanya, lalu menutup pintu itu rapat-rapat tanpa pernah membukanya kembali.

(*Sihir Perempuan*, 2017:57-58)

Kutipan tersebut menunjukkan dorongan id Dahlia yang kalut karena serigala raksasa yang sedang mengintai dirinya. Dorongan id Dahlia yang sibuk mengingat letak pintu merah agar ia bisa selamat kembali ke dunia asalnya. Dahlia menginginkan dirinya selamat dari serigala dan tidak akan kembali ke pintu merah tersebut.

#### 2. Ego

Berikut aspek ego yang dimiliki oleh tokoh Dahlia:

##### a. Ego Kebebasan

Diam-diam Dahlia pergi ke hutan itu di siang hari yang kerontang, ketika dia benci menonton televisi dan menghabiskan berkantong-kantong keripik kentang tanpa bergerak sampai tubuhnya menggemuk, ketika dia bosan dengan rumah sepi tak terjamah gemerlapnya jutaan neon, atau ketika dia muak mendengar serta melihat apapun juga. Pintu itu menawarkan banyak udara saat dadanya sesak.

(*Sihir Perempuan*, 2017: 52)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ego Dahlia yang memuaskan id dengan cara pergi ke hutan dibalik pintu merah karena merasa bosan di rumah menonton televisi. Dalam hutan tersebut, ia dapat menghirup udara segar. Dahlia telah berkali-kali masuk ke hutan tersebut. Dahlia keluar dari hutan selalu dengan perasaan campur aduk, selain kebosanan yang ia dapatkan dengan hanya menonton tv di rumah.

##### b. Ego Menyelamatkan Diri

....Dahlia memutuskan untuk menggunakan tipuan kuno. Ya, ia akan melemparkan kerikil sejauh-jauhnya. Kemudian ia akan lari. Ia akan lari dengan cepat sekali karena serigala tahu bahwa ia tengah diperdaya.

(*Sihir Perempuan*, 2017:58)

"Sentralisasi Peran Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Masyarakat Berliterasi"

22 Oktober 2022, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 338-345

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh Dahlia akhirnya memutuskan menyelamatkan dirinya dengan cara tipuan kuno yaitu dengan melempar batu atau kerikil untuk mengalihkan perhatian serigala raksasa, sehingga ia bisa lari dan pulang ke rumahnya dengan selamat.

### 3. Superego

Berikut aspek superego yang dimiliki oleh tokoh Dahlia:

#### a. Superego Kebebasan

Sejak saat itu, sesuatu di balik pintu merah-entah sumur entah hutan-telah mengubah dirinya. Ia selalu datang ke sana untuk menatap bayangan air sumur. Cermin di kamarnya sendiri tiba-tiba menjejal kebohongan yang menjijikan.

(*Sihir Perempuan*, 2017: 53)

Jumat malam teman-temannya pergi berkencan. Ia pun demikian. Setelah ayahnya tertidur, ia punya urusan penting, ia punya urusan penting dengan pintu merahnya...

(*Sihir Perempuan*, 2017: 54)

Dua kutipan di atas menunjukkan bahwa superego dalam tokoh Dahlia tidak bisa mengendalikan ego dengan asas benar atau salah. Sehingga, ego Dahlia bekerja memuaskan id dengan cara pergi ke hutan di balik pintu merah. Dahlia beberapa kali pergi ke pintu merah saat malam ayahnya sudah tertidur. Ketika teman-temannya sibuk berkencan, Dahlia tetap memilih pergi ke pintu merah.

#### b. Superego Menyelamatkan Diri

Ia harus lari ke sana, membukanya, lalu menutup pintu itu rapat-rapat tanpa pernah membukanya kembali.

(*Sihir Perempuan*, 2017:57-58)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa superego mampu mengontrol ego dalam mengambil tindakan. Superego mendorong Dahlia agar ia mencari pintu merah dan membukanya, lalu menutup pintu tersebut dan kembali ke dunia tanpa pernah kembali membuka pintu tersebut.

## B. Analisis Kepribadian Tokoh Utama Pada Cerpen "Mobil Jenazah" Dalam Buku Antologi Cerpen *Sihir Perempuan* (2017) Karya Intan Paramaditha

Cerpen "Mobil Jenazah" menceritakan seorang perempuan yang ambisius dan hidupnya penuh strategi. Perempuan tersebut bernama Karin, seorang dokter yang hidupnya terlihat sempurna. Suaminya seorang general manager dan anak-anaknya berprestasi di sekolah. Namun ternyata, kesempurnaan hidup Karin hanya sebuah kepura-puraan. Karin mengalami konflik batin yang memilih hidup di balik topeng kehidupan untuk menutupi kisah kelam yang dialami dirinya. Berikut adalah aspek-aspek kepribadian yang dialami tokoh Karin:

### 1. Id

Berikut aspek id yang dimiliki oleh tokoh Karin:

#### a. Id Pengakuan Sosial

"Jerih payahku selalu mengesankan. Di setiap pertemuan keluarga, Tasha dan Ferry selalu menjadi buah bibir. Anak-anak pemegang posisi tertinggi di kelas yang tak pernah lupa mengucapkan 'terima kasih, lain kali mampir lagi' jika dikunjungi kerabat dan 'terima kasih, biasa-biasa saja kok' saat dipuji. Hebat sekali, padahal ibu mereka sibuk bekerja. Aku memang berjuang keras agar tidak ada yang meleset sedikitpun dalam hidupku. Karier yang terus meningkat. Anak-anak yang teramat manis."

(*Sihir Perempuan*, 2017: 37)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dengan segala kerja kerasnya sebagai ibu dan wanita karier, Karin mendapat dorongan id pengakuan sosial untuk selalu ingin puji sebagai ibu yang hebat walaupun ia sibuk bekerja. Karin penuh strategi dalam hidupnya dan berjuang keras agar tidak ada yang meleset dalam hidupnya. Hal itu terbukti dengan anak-anaknya yang selalu menjadi buah bibir dalam pertemuan keluarga karena mereka pemegang posisi tertinggi di kelas dan kariernya pun terus meningkat.

#### b. Id Kebutuhan Penghargaan

Kalau ada penghargaan perempuan super, perempuan bertangan enam, akulah orang yang patut menerimanya.

(*Sihir Perempuan*, 2017: 37)

Kutipan tersebut menunjukkan dorongan id tokoh Karin. Terlihat jelas bahwa ia memiliki sifat yang takabur. Takabur adalah perbuatan yang suka membanggakan diri sendiri. Orang yang takabur akan melihat dirinya lebih besar dari orang lain. Hal tersebut terbukti ketika Karin merasa dirinya paling sempurna, bahkan ia menginginkan penghargaan perempuan super dan perempuan bertangan enam. Dia merasa bahwa ialah orang yang pantas mendapatkannya.

## 2. Ego

Berikut aspek ego yang dimiliki oleh tokoh Karin:

### a. Ego Pengakuan Sosial

“Ada mobil, tapi dipakai anakku, ferry,” kataku. Dia akan segera ujian masuk universitas negeri, jadi selalu pulang malam. Lokasi bimbingan belajarnya cukup”

“Rajin sekali,” komentar Riana. “Tapi jebolan sekolah unggulan seperti dia pasti diterima.”

Ferry selalu yakin begitu, tapi aku memaksa. Kukatakan, untuk mendapatkan yang terbaik, kita harus selalu berusaha keras dari orang lain.”

Riana bertanya lagi “Lalu Tasha?”

“Dia memakai mobil yang lain lagi ke Bandung. Katanya ada seminar khusus mahasiswa dan dia terpilih menjadi wakilnya.”

“Masih kuliah di-”

“FKUI. Ya, sebentar lagi tingkat empat.”

Kutipan di atas menggambarkan ego Karin yang selalu ingin menjadi yang terbaik dibandingkan orang lain. Ego mendorong Karin menuntut anak-anaknya mengikuti jejaknya, untuk persiapan kehidupan masa mendatang yang cerah. Karin menuntut anaknya menjadi yang terbaik dengan cara mengikuti bimbingan belajar, bersekolah di sekolah unggulan, dan kuliah di universitas ternama seperti dirinya.

### b. Ego Kebutuhan Penghargaan

“Aku perempuan berstrategi. Sebutkan saja tokoh yang harus kuperankan, dan aku akan membuat diriku percaya sepenuhnya bahwa aku memang dia. Acting is believing, demikian tertera pada sampul sebuah buku. Penonton tidak perlu tahu apa yang terjadi dibalik panggung, bukan?”

(*Sihir Perempuan*, 2017: 41).

Kutipan di atas menunjukkan Karin yang penuh strategi. Ia bisa berganti peran menjadi siapa saja. Ego Karin yang memuaskan id dengan cara berperan menjadi siapa saja. Karin berakting untuk menutupi kisah kelam hidupnya. Orang lain tidak perlu tahu apa yang terjadi dibalik kesempurnaan hidup Karin.

## 3. Superego

Berikut aspek superego yang dimiliki oleh tokoh Karin:

### a. Superego Pengakuan Sosial

“Mengapa semuanya terjadi pada saat yang sama?” Tasha beracau. “Mengapa kita harus ke Bandung dan Ferry tidak sadarkan diri di pesta keparat itu? Mengapa Ibu harus mengantar tante Riana pulang?”

Mengapa mobil Ibu harus hancur karena menabrak mobil jenazah?”

Sayang, sudahlah-lelaki itu mencium kepala putriku. Relakan. Bukan salahmu.

Kutipan di atas menunjukkan superego Karin yang hidupnya penuh strategi, ternyata telah meninggal dunia karena menabrak mobil jenazah ketika perjalanan pulang mengantar sahabatnya, Riana. Semua harapan manis Karin di masa mendatang lenyap dengan tragis.

### b. Superego Kebutuhan Penghargaan

“Tak ada yang perlu tau bedak yang tercecer atau kostum yang terkena lipstik di ruang rias para aktor. Tak ada yang perlu tau Bram bermain api dengan stafnya.”

(*Sihir Perempuan*, 2017: 42)

“Mari kita kubur rapat-rapat, Bram. Lupakan kalau aku tahu perselingkuhanmu. Perselingkuhan kecil

"Sentralisasi Peran Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Masyarakat Berliterasi"

22 Oktober 2022, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 338-345

yang termaafkan dalam bahtera rumah tangga. Bahkan jika kau digigit hiu, bedah plastik selalu tersedia. Perceraian yang memalukan tidak perlu terjadi karena semua bisa ditambal dan ditutupi. Simpan semua mikroskop. Tidak ada yang perlu bertanya: Apakah perkawinanmu dengan Karin tidak bahagia hingga kau berselingkuh, Bram? Apakah istrimu terlalu sibuk dengan dunianya sendiri? Apakah dia membosankan di tempat tidur?"

(*Sihir Perempuan*, 2017: 42)

Dua kutipan di atas menunjukkan bahwa Karin memiliki superego yang menginginkan dirinya selalu sempurna di mata orang lain. Superego mendorong Karin untuk menutupi perselingkuhan suaminya. Orang lain tidak perlu tahu apa yang terjadi di balik kesuksesan karier dan rumah tangganya.

### SIMPULAN

Penelitian ini memiliki hasil yaitu ditemukan aspek kepribadian id, ego, dan superego berdasarkan teori dari Sigmund Freud pada cerpen "Pintu Merah": id kebebasan, id pengakuan sosial, id menyelamatkan diri, ego kebebasan, ego menyelamatkan diri, superego kebebasan, dan superego menyelamatkan diri. Sedangkan, pada cerpen "Mobil Jenazah": id pengakuan sosial, id kebutuhan penghargaan, ego pengakuan sosial, ego kebutuhan penghargaan, superego pengakuan sosial, dan superego kebutuhan penghargaan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir program studi Sastra Indonesia Universitas Jenderal Soedirman. Tak lupa, penulis ucapkan terima kasih kepada Nur Nafsi Jannaty, Yuni Maulina, dan Nida Pratiwi selaku sahabat yang selalu mendampingi, memberikan bantuan, semangat, serta memberikan dukungan kepada penulis.

### DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Irman. 2021. Kutu Kata Jelajah Literasi Sihir Perempuan. Diakses pada 29 Juni 2022, from civiced:

<https://kutukata.id/2021/02/04/fiksi/sihir-perempuan-perlawanan-dari-dunia-gelap/>

- Endraswara, S. 2008. Metodologi Penelitian Psikologi Sastra : Teori, Langkah, dan Penerapannya. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fachamy, Junizar. 2013. Bebas x Kebebasan. Jurnal Tingkat Sarjana Seni Rupa. Vol. 1, No 1: 1.
- Kartono, K. & J. A. 1989. Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam. Bandung: CV. Mandar Madju.
- Minderop, Albertine. 2010. Psikologi Sastra : Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moesono, Anggadewi. 2003. Psikoanalisis Dan Sastra. Depok : Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Muzaroh, Siti dan Subaidi. 2019. Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah). Vol. 7, No. 1: 23.
- Paramaditha, Intan. 2017. Sihir Perempuan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Puspitasari, Aprilia Hening dan Widodo Muktiyo. 2017. Menggugat Stereotip Perempuan Sempurna Framing Media Terhadap Perempuan Pelaku Tindak Kekerasan. Palastren: Vol. 10, No. 2: 248-272.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumargi, Agnes Maria , Yohan Kurniawan, James Waskito Sasongko, dan Ermia Simanjuntak. 2005. Apa yang Diketahui Anak-Anak Sekolah Dasar tentang Keselamatan Dirinya: Studi Pendahuluan Pemahaman akan Keselamatan Diri. Vol. 7, No. 3: 228.
- Suprayogo, Imam. 2013. Kebutuhan Terhadap Pengakuan Orang Lain. Diakses pada 18 Agustus 2022, from civiced: <https://uin-malang.ac.id/r/131101/kebutuhan-terhadap-pengakuan-orang-lain.html>
- Sutanto, Sandra Handayani. 2020. Tidak Sempurna: Standar Sosial dan Penerimaan Diri. Diakses 30 Juni 2022, from civiced: <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/522-imperfect-standar-sosial-dan-penerimaan-diri>

